

***APPLICATION OF SBC AND LEARNING MEDIA USED
IN ARABIC LEARNING***

Mursyid Irfan

STKIP Pelita Pratama

Irfansadra77@gmail.com

ABSTRACT

This research is focused on the application of the education unit level curriculum relating to aspects of learning planning, learning implementation, and assessment activities of Arabic subjects in class IX at MTs. This paper is intended to obtain a description of the problem of how teachers develop competency standards and basic competencies into the syllabus and learning implementation plan, carry out learning activities, and assessment activities. From this study it can be concluded that the planning of learning programs as an application of the Education Unit Level Curriculum that is carried out is in accordance with the steps and formats contained in the SBC. However, there are still findings in research where lesson plans have not been actually made by teachers, but only as a demand for administrative requirements. The learning steps taken by the teacher have not been detailed and meaningful in accordance with the demands of the SBC. The learning implementation process which consists of learning activities, learning material presented, management of learning activities and the availability of facilities and infrastructure in learning Arabic in MTs is in accordance with the systematic learning implementation process contained in the SBC. However, there are research findings in learning activities where the percentage of time allocated from preliminary learning activities, core and closing activities are always not in accordance with the learning plan. Assessment activities carried out by teachers to measure the achievement of competence or achievement of mastery of subject matter based on learning indicators that are used as feedback for refinement of learning plans, implementation and learning outcomes.

Keywords: KTSP, Learning Media and Arabic Learning.

PENERAPAN KTSP DAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Mursyid Irfan

STKIP Pelita Pratama

Irfansadra77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berkenaan dengan aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan penilaian mata pelajaran Bahasa Arab kelas IX pada MTs. Makalah ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan bagaimana guru mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kegiatan penilaian. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perencanaan program pembelajaran sebagai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah dan format yang terdapat dalam KTSP. Namun, masih terdapat temuan dalam penelitian dimana RPP belum dibuat secara sesungguhnya oleh guru, akan tetapi hanya sebagai tuntutan syarat administrasi. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru belum rinci dan bermakna sesuai dengan tuntutan KTSP. Proses pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran yang disajikan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs sudah sesuai dengan sistematika proses pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam KTSP. Namun, terdapat temuan penelitian dalam kegiatan pembelajaran di mana persentase pengalokasian waktu dari kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti dan penutup selalu tidak sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi atau ketercapaian penguasaan materi pelajaran berdasarkan indikator-indikator pembelajaran yang digunakan sebagai umpan balik bagi penyempurnaan rencana pembelajaran, pelaksanaan dan hasil belajar.

Kata kunci : KTSP, Media Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan.

Menghadapi hal tersebut perlu dilaksanakan penataan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam lingkup kelas, guru mempunyai peran yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merupakan personal sekolah yang memiliki kesempatan bertatap muka lebih banyak dengan siswanya. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab guru sesuai dengan kebijakan otonomi sekolah antara lain adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan pembelajaran, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Salah satu bentuk dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan merupakan faktor

yang esensial dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut adalah dengan digantinya Kurikulum 1994 beserta suplemennya dengan Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2004/2005. Adapun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum penyempurnaan atas kurikulum sebelumnya.

Keberadaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran aktif guru dalam mengolah pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan ranah atau domain pembelajaran siswa yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini, strategi yang digunakan tidak hanya strategi yang secara konvensional saja, melainkan juga strategi yang secara adaptif mampu dikembangkan oleh siswa secara mandiri.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sampai saat ini belum mampu menunjukkan keberhasilan yang dapat dibanggakan, bahkan materi bahasa Arab cenderung menjadi momok dan tidak disukai oleh banyak siswa. Kenyataan seperti ini membawa kesan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing yang lain

meskipun pada dasarnya bahasa Arab tidak sesulit yang dibayangkan khususnya bagi orang Indonesia yang beragama Islam, sebab pada hakekatnya mereka setiap hari telah menggunakan bahasa ini dalam praktik-praktik ibadahnya seperti ketika salat dan berdoa. Selain itu, banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya mempermudah untuk mempelajari bahasa Arab.

Terkait hal itu, hasil penelitian Haris (2001:3) menyimpulkan bahwa selama ini pengajaran bahasa Arab belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu lebih disebabkan oleh penanganannya yang kurang maksimal mulai dari penyediaan sumber daya manusianya (kualitas pengajar) sampai dengan sumber daya materialnya termasuk di dalamnya persoalan metodologinya. Akibatnya, lebih dari 75 % guru bahasa Arab di sekolah-sekolah penyelenggara mata pelajaran bahasa Arab baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama belum memiliki standar ideal sebagai guru bahasa Arab.

Fakta di atas diperkuat temuan Muhaiban (2006:3) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi berbagai problematika. Menurut Muhaiban, problematika pembelajaran bahasa Arab

tersebut setidaknya menyangkut 3 aspek penting, yaitu aspek guru, aspek siswa, dan aspek media pembelajaran. Problematika yang diakibatkan oleh guru muncul karena lemahnya kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab dan terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi berbahasa Arab secara memadai, terutama kemampuan berbicara (*takallum*) dan menulis (*kitabah*). Di samping itu, karena terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi akademis sebagai guru bahasa Arab. Problematika yang terkait dengan siswa diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain latar belakang pendidikan, motivasi, dan tujuan belajar bahasa Arab. Para siswa umumnya memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab yang heterogen yang berakibat pada heterogenitas kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang islamis umumnya mempunyai dasar bahasa Arab yang kuat karena sejak kecil mereka telah bersentuhan dengan bahasa Arab, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Siswa seperti itu cenderung mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Arab.

Sementara itu, siswa yang lain tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang

cukup karena mereka menempuh pendidikan dasar pada sekolah umum yang tidak mengajarkan bahasa Arab. Kemampuan dasar bahasa Arab mereka terbatas pada kemampuan membaca al-Quran tanpa diiringi dengan kemampuan menulis huruf Arab. Ketika mereka melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama karena mereka harus berada satu kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang bahasa Arab yang lebih baik.

Adapun menurut Kamaluddin (2005:2) menyinggung tentang problem pengajaran bahasa Arab di Indonesia secara umum adalah proses belajar mengajar (PBM) yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Hal ini disebabkan sistem pengajarannya yang cenderung dimulai dari gramatika-terjemah atau tata bahasa (*qawa'id*) dan mengabaikan aspek kemahiran yang lainnya seperti kemahiran menyimak, berbicara dan menulis (Chatib, 1996; Effendy, 2005 dan Emzir, 2007). Sementara itu, Jusril (dalam Kamaluddin, 2005) melihat kendala justru pada aspek kurikulum bahasa Arab di sekolah/madrasah di antaranya: 1). Materi yang tidak stabil, 2) Alokasi waktu sangat sedikit 3).Terlalu heterogennya kemampuan dan latar

belakang siswa. Jusril (2005) memberikan solusi agar para guru berani untuk merubah sistematika kurikulum, membentuk kelas remedial dan berkoordinasi dengan pimpinan untuk menambah alokasi waktu, termasuk memiliki kemampuan menggunakan media-media yang praktis agar mudah dimengerti oleh siswa.

Terkait kondisi itulah perlu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar bahasa Arab di sekolah/ madrasah melalui penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan itu, diharapkan para pengajar bahasa Arab memiliki kemampuan memperbaiki pola pembelajaran bahasa Arab di sekolah dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam makalah ini penulis membahas tentang Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Media Pembelajaran yang Digunakan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*Curriculum*", sedang menurut bahasa Prancis "*Cuurier*" artinya "*to run*" berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olahraga dengan istilah "*Curriculae*" yaitu suatu jarak yang harus

ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olahraga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam kamus Webster tahun 1955 kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan (Kunandar, 2007:123).

Perkembangan pengertian kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan. Oleh karena itu, hampir setiap ahli kurikulum memiliki rumusan sendiri meskipun aspek-aspek kesamaannya tetap tampak. Sejalan dengan perkembangan teori pendidikan dan kurikulum, pengertian dan definisi kurikulum mengandung persamaan dan perbedaan. Hal ini sangat tergantung pada tujuan kurikulum, latar belakang filosofis teori yang dikembangkan, dan tujuan evaluasi.

Banyak ahli memberikan definisi tentang kurikulum. Berikut ini pengertian kurikulum menurut beberapa pakar kurikulum (Kunandar, 2007:123-124) sebagai berikut:

1. Alice Miel (1946) menyatakan bahwa kurikulum adalah segala

pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

2. William B. Ragan (1966) menyatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk di dalamnya hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.
3. Menurut PP Nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
4. Hasan (2002) kurikulum dapat diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar.

Terlepas dari perbedaan pandangan tentang kurikulum, menurut Mac Donald (dalam Syaodih, 2005:5) mengemukakan bahwa sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan terjadinya interaksi pembelajaran disebut pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Penerapan atau implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Selanjutnya, Hamalik (2006:123) mengemukakan bahwa implemetasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, implementasi yang berkaitan dengan kurikulum merupakan proses menerapkan kurikulum atau program perencanaan dalam bentuk pembelajaran dengan melibatkan interaksi guru dengan siswa dalam konteks persekolahan. Konteks persekolahan ini mengandung makna bahwa pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penerapan kurikulum tidak untuk mematikan kreativitas guru, tetapi sebaliknya guru dipandang sebagai orang yang menampakkan kreasi dan adaptasinya dalam implementasi kurikulum.

Jackson dalam Hamalik (2006:6-9) menjelaskan ada tiga pendekatan dalam penerapan kurikulum, yaitu a) *Fidelity Perspective*, dimana kurikulum dipandang sebagai rancangan yang akan dilaksanakan di kelas. Kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang riil (rencana program) yang akan diajarkan oleh guru, b) *Mutual Adaptation*, dimana kurikulum tidak pernah benar-benar diterapkan sesuai rencana, akan tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan setempat, c) *Enactment Curriculum*, dimana pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum bukan

merupakan produk atau peristiwa, melainkan sebagai proses yang berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan penerapan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan *mutual adaptation*. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum merupakan penyesuaian dengan kebutuhan riil di lapangan. Kondisi ini sejalan dengan konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang merupakan proses desentralisasi pendidikan dengan cara pemberian otonomi kepada satuan pendidikan atau sekolah.

Penerapan KTSP pada satuan pendidikan merupakan suatu upaya untuk pemberdayaan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perangkat-perangkat untuk pelaksanaan penerapan haruslah disiapkan sehingga memudahkan dalam aplikasinya di lapangan, seperti guru, kondisi sekolah, manajemen kepala sekolah, komite sekolah dan lainnya. Apabila perangkat tersebut belum siap atau tidak tersedia, maka akan menghambat proses penerapan tersebut. Oleh karena itu, semua perangkat yang ada

untuk keberhasilan penerapan harus disiapkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Dalam konteks filsafat pendidikan, kurikulum ini dikembangkan atas dasar teori belajar konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran personal-individual, kontrol terhadap pengalaman peserta didik, pendekatan sistem, berorientasi pada proses dan hasil belajar. Hal ini diharapkan siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal, atas dasar pengetahuan dan pengalamannya sendiri dan dibantu oleh bimbingan guru di kelas.

Muslich (2008:11) mengemukakan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai berikut:

1. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
2. beragam dan terpadu,

3. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
4. relevan dengan kebutuhan kehidupan,
5. menyeluruh dan berkesinambungan,
6. belajar sepanjang hayat, dan
7. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam sistem KTSP, sekolah memiliki otoritas penuh untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkannya, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Menurut Mulyasa (2007:22) menyatakan, secara umum tujuan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan

keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, tujuan secara khusus diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan menurut Mulyasa (2007:23) adalah untuk:

1. meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
2. meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, melalui pengambilan keputusan bersama;
3. meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sedangkan karakteristik KTSP dapat dilihat melalui bagaimana satuan pendidikan dapat berkinerja secara optimal, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan serta sistem penilaian. Beberapa karakteristik KTSP menurut Mulyasa (2007:29) adalah 1) pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, 2) partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, 3) kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional,

dan 4) tim kerja yang kompak dan transparan.

Berkaitan hal di atas, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memerhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP. Guru sangat berperan dalam menyusun dan mengembangkan KTSP dan sekaligus melaksanakannya dalam proses pembelajaran di kelas serta melakukan kegiatan penilaian. Selain itu, guru juga merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Begitu juga halnya dalam pengembangan KTSP yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru, terutama dalam menguasai dan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar, memahami tujuan, karakteristik dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum adalah 1) kebutuhan (*need*), artinya KTSP akan mendapat suatu respon dan dukungan yang baik apabila berangkat dari kebutuhan, yakni siswa, guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan industri, 2) kejelasan (*clarity*), artinya mengandung tujuan dan maksud yang jelas yang tertuang dalam indikator, 3) kompleksitas (*complexity*), artinya tingkat

kemudahan atau kesulitan kurikulum tersebut diterapkan di lapangan, dan 4) kualitas dan praktis (*quality and practicality*), artinya apakah KTSP yang dihasilkan satuan pendidikan berkualitas atau tidak serta apakah penerapannya lebih praktis dan mudah dipahami oleh guru dan peserta didik.

Dengan demikian, secara umum faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum adalah 1) kesiapan guru, 2) kondisi sekolah atau ketersediaan sarana dan prasarana, 3) manajemen kepala sekolah, 4) lingkungan sekolah, 5) komite sekolah/masyarakat, dan 6) pembiayaan pendidikan.

Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2002; Sadiman, dkk., 1990). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Sementara itu, menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002), bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang

membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Banyak batasan tentang media, *Association of Education and Communication Technology* (AECT) memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam hal ini terkandung pengertian sebagai *medium* (Gagne, *et al.*, 1988) atau *mediator*, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar -siswa dan isi pelajaran. Sebagai mediator, dapat pula mencerminkan suatu pengertian bahwa dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai media. Heinich, *et.al.*, (1993) memberikan istilah *medium*, yang memiliki pengertian yang sejalan dengan batasan di atas yaitu sebagai

perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Batasan media seperti ini juga dikemukakan oleh Reiser dan Gagne (dalam Criticos, 1996; Gagne, *et al.*, 1988), yang secara implisit menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Menurut National Education Association (NEA) (dalam Sadiman, dkk., 1990), media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut

software dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pebelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

2. Posisi Media Pembelajaran

Bruner (1966) mengungkapkan ada tiga tingkatan utama modus belajar, seperti: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman piktorial atau gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya melalui proses belajar. Sebagai ilustrasi misalnya, belajar untuk memahami apa dan bagaimana mencangkok. Dalam tingkatan pengalaman langsung, untuk memperoleh pemahaman pebelajar secara langsung mengerjakan atau membuat cangkokan. Pada tingkatan kedua, *iconic*, pemahaman tentang mencangkok dipelajari melalui gambar, foto, film atau rekaman video. Selanjutnya, pada tingkatan pengalaman abstrak, siswa memahaminya lewat membaca atau mendengar dan mencocokkannya dengan pengalaman

melihat orang mencangkok atau dengan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses belajar mengajar sebaiknya diusahakan agar terjadi variasi aktivitas yang melibatkan semua alat indera pebelajar. Semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi (isi pelajaran), semakin besar kemungkinan isi pelajaran tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan pebelajar. Jadi, agar pesan-pesan dalam materi yang disajikan dapat diterima dengan mudah (atau pembelajaran berhasil dengan baik), maka pengajar harus berupaya menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera pebelajar. Pengertian stimulus dalam hal ini adalah suatu “perantara” yang menjembatani antara penerima pesan (pebelajar) dan sumber pesan (pengajar) agar terjadi komunikasi yang efektif.

Media pembelajaran merupakan suatu perantara seperti apa yang dimaksud pada pernyataan di atas. Dalam kondisi ini, media yang digunakan memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru (*teaching aids*). Misalnya alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun

kembali informasi visual atau verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Sehingga alat bantu yang banyak dan sering digunakan adalah alat bantu visual, seperti gambar, model, objek tertentu, dan alat-alat visual lainnya. Oleh karena dianggap sebagai alat bantu, guru atau orang yang membuat media tersebut kurang memerhatikan aspek disainnya, pengembangan pembelajarannya, dan evaluasinya.

Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media pembelajaran memainkan peran yang cukup penting untuk mewujudkan kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam posisi seperti ini, penggunaan media pembelajaran dikaitkan dengan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh guru (atau guru melakukannya kurang efisien). Dengan kehadiran media pembelajaran, posisi guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator. Bahkan,

pada saat ini media telah diyakini memiliki posisi sebagai sumber belajar yang menyangkut keseluruhan lingkungan di sekitar pebelajar.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, dalam hal ini pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti, bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media, seperti konteks pembelajaran, karakteristik pebelajar, dan tugas atau respons yang diharapkan dari pebelajar (Arsyad, 2002). Sedangkan menurut Criticos (1996), tujuan pembelajaran, hasil belajar, isi materi ajar, rangkaian dan strategi pembelajaran adalah kriteria untuk seleksi dan produksi media. Dengan demikian, penataan pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar) yang dilakukan oleh seorang pengajar dipengaruhi oleh peran media yang digunakan.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1986). Selanjutnya, diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi, dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Sadiman, dkk. (1990) menyampaikan fungsi media (media pendidikan) secara umum adalah sebagai berikut: (i) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual; (ii) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dsb., peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai; (iii) meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa; (iv) memberikan rangsangan yang sama, dapat

menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.

Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad (2002) bahwa media tersebut memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Dalam fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati dari tingkat “kenikmatan” siswa ketika belajar (membaca) teks bergambar. Dalam hal ini, gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapkan bahwa fungsi kognitif media visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain, media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan

lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Dengan menggunakan istilah media pengajaran, Sudjana dan Rivai (1992) mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu: (i) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (ii) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (iii) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; (iv) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Pebelajar yang belajar

lewat *mendengarkan* saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan pebelajar yang belajar lewat *melihat* atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pebelajar ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pebelajar terhadap materi ajar.

E. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I ayat 20 dinyatakan, ” Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas ataupun di luar kelas merupakan bentuk nyata dari implementasi kurikulum.

Proses pembelajaran merupakan interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk mengajarkan empat dasar

keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Proses pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan bagaimana proses perencanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan program pembelajaran sehingga menjadi kegiatan belajar yang menarik minat siswa (Syarifudin, 1997:7). Selain itu, penyajian materi pelajaran membutuhkan sentuhan profesional guru terutama dalam mengembangkan komponen-komponen yang terdapat dalam program rencana pembelajaran, baik dalam silabus maupun dalam bentuk rencana pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab, ada empat faktor penting yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran menjadi sangat penting untuk menentukan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Secara umum kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui sistematika pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menyiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti, kegiatan inti

mencakup materi yang dipelajari pada hari tersebut, dan kegiatan penutup merupakan simpulan materi pada hari tersebut disertai dengan pemberian latihan atau tugas.

PEMBAHASAN

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Penilaian juga merupakan bagian dari kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran sehingga guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa (Darwyn Syah, 2007: 198).

Selanjutnya, Sudjana (2008:1) mengemukakan bahwa lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yaitu (1) program pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Penilaian program pendidikan atau penilaian kurikulum berkenaan dengan penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sasaran pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru dan siswa, dan keterlaksanaan program pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil

belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan jangka panjang.

Secara umum suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila mengikuti ciri-ciri sebagaimana yang dikatakan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007:113) yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik individu maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok, dan (3) terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, setiap peserta didik akan mencapai keberhasilan tingkat keterampilan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Arab dalam penilaiannya tidak hanya pada ranah psikomotorik tapi juga pada ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut merupakan bagian integral yang dikembangkan dalam sistem penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran Bahasa Arab dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan program pembelajaran sebagai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah dan format yang terdapat dalam KTSP. Namun, masih terdapat temuan dalam penelitian dimana RPP belum dibuat secara sesungguhnya oleh guru, akan tetapi hanya sebagai tuntutan syarat administrasi. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru belum rinci dan bermakna sesuai dengan tuntutan KTSP.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran yang disajikan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs sudah sesuai dengan sistematika proses pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam KTSP. Namun, terdapat temuan penelitian dalam kegiatan pembelajaran di mana persentase pengalokasian waktu dari kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti dan penutup selalu tidak sesuai dengan rencana pembelajaran.
3. Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi atau ketercapaian penguasaan materi pelajaran berdasarkan

indikator-indikator pembelajaran yang digunakan sebagai umpan balik bagi penyempurnaan rencana pembelajaran, pelaksanaan dan hasil belajar. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran Bahasa Arab meliputi aspek kognitif dan afektif. Teknik penilaian dilakukan dengan tes dan nontes.

4. Media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik/guru di MTs dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menggunakan tape recorder dan laptop. Hal ini sebenarnya belum maksimal tapi ini menunjukkan kreativitas pendidik dalam meminimalisasi ketidaktersediaan laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Depdiknas
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Emzir, 2007. 'Kebijakan Pemerintah Tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum'. *Jurnal Al-Hadlarah*. Vol II (2007). IMLA Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: SPS UPI.
- Haris, Abdul. 2001. 'Studi Kontrastif Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia Pada Tataran intaksis'. Laporan Penelitian. Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ibrahim, R.& Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kepmendiknas.<http://www.puskur.net/pedom>
an.doc.13 Oktober 2010.
- Kamaluddin. 2005. *Inovasi Pembelajaran dalam PBM Bahasa Arab*. Makalah

- Pelatihan Guru-guru Bahasa Arab oleh HMPS STAIN Batusangkar.
- \Kunandar. 2007. *Guru Profesional dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Rajawali
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better School, Inc.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Milles, Mathes B dan Huberman, Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, J Lexy.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaiban. 2006. 'Al-lughah al-'Arabiyyah fi Indunisiya: Dirasah Ta'liliyyah 'an Tatawwuratiha wa Musykilat Ta'limiha'. *Jurnal Studia Islamika* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 1.
- Mulyasa, E.2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Nurdin, S.2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching
- Nurhadi, dkk.2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Prenada Media
- Salma, Sulistyowati. 2008, *Membentuk Guru Profesional Melalui Lesson Study* Harian Jawa Pos edisi 10 Januari 2008. Malang: UM Press
- Sidi, Djati Indra, 2003.*Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina
- Sugandi. 2004. *Teori Pembelajaran*, Semarang: Unnes Press. Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kusuma Karya.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Proses Hasil Pembelajaran*. Bandung:Rosdakarya.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practies*. New York: Brace and World, Inc